

ANALISIS KEBUTUHAN BAHASA INDONESIA IPTEK SISWA MAK MADRASAH ALIYAH NEGERI I JEMBER TAHUN PELAJARAN 2003-2004

Abd. Rahman, DS

*Dosen Bahasa Indonesia Jurusan Dakwah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

ABSTRACT

Indonesian Language has a function as a tool to reach, codify, and develop knowledge, technology, and art. That's why, Indonesian Language must be constructed and developed, among others through school system including Madrasah Aliyah Program Khusus (MAK). In fact, the Indonesian Language in MAK is not effective because of the teacher-centered approach. Its implication is less attention to students' characteristics, including their interest, ability and need in Indonesian Language for Ilmu Pengetahuan dan Technology (IPTEK). Those made this study important to do. The study used quantitative descriptive. From the data analysis it was found that the students of MAK need Indonesian Language for IPTEK.

Kata Kunci: bahasa Indonesia IPTEK, siswa MAK

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Alat untuk melakukan interaksi tersebut yang paling efektif adalah bahasa. Bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal terstruktur yang digunakan atau dapat digunakan, dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa dan proses yang terdapat di sekitar manusia (Carrol dalam Oka dan Suparno, 1994:2).

Salah satu bahasa dari sejumlah bahasa di dunia adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi bangsa dan negara Indonesia. Fungsi itu antara lain sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Halim, 1992:7).

Ragam bahasa ini lazim disebut bahasa Indo-

nesia IPTEK. Oleh karena fungsinya yang sangat penting itu maka ragam bahasa ini harus terus menerus dibina dan dikembangkan. Salah satu media pembinaan dan pengembangannya yang efektif adalah melalui sistem persekolahan atau madrasah.

Namun kenyataannya tidak demikian. Badudu (1992:115) menyatakan bahwa mahasiswa baru yang diterima di perguruan tinggi kemampuan berbahasa Indonesianya masih kurang. Padahal mereka sekurang-kurangnya telah 13 tahun belajar bahasa Indonesia. Belum tercapainya pembelajaran bahasa Indonesia itu karena pembelajaran bahasa Indonesia masih terlalu guru sentris dan bukan siswa sentris (Tolla, 1996:18). Implikasi dari pembelajaran bahasa Indonesia itu yang cenderung guru sentris adalah kurang memperhatikannya karakteristik siswa, baik bakat, kemampuan, ataupun kebutuhan siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia.

MAK menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2002 sama dengan kurikulum

SMU. Madrasah ini lebih banyak muatan pelajaran keagamaannya. Untuk pelajaran bahasa, ciri yang menonjol adalah adanya muhazatsah, khitobah, dan conversation. Persoalannya, apakah ciri khas keagamaan pada MAK tersebut membawa kekhasan kebutuhan terhadap bahasa Indonesia IPTEK dan kegiatan belajar-mengajarnya juga. Hal ini membuat pentingnya penelitian ini dilakukan.

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kebutuhan bahasa Indonesia IPTEK Siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004?". Secara lebih rinci masalahnya adalah sebagai berikut; 1) apakah siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 membutuhkan pelajaran bahasa Indonesia IPTEK?, 2) aspek keterampilan apa saja yang dibutuhkan siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 diajarkan lebih intensif, 3) apakah alasan siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 menganggap aspek keterampilan berbahasa tertentu lebih intensif di madrasah ini, dan 4) metode/teknik pembelajaran untuk menyampaikan pelajaran bahasa Indonesia IPTEK apakah yang paling disukai siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang kebutuhan bahasa Indonesia IPTEK siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004. Tujuan ini dapat dirinci : (1) untuk memperoleh deskripsi objektif tentang kebutuhan bahasa Indonesia IPTEK, (2) kebutuhan keterampilan berbahasa bahasa Indonesia IPTEK, (3) alasan-alasan siswa mengenai aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan dalam pelajaran bahasa Indonesia IPTEK, (4) teknik yang menurut siswa paling cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia IPTEK, dan (5) kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia IPTEK yang dihadapi siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada bahasa Indonesia yang difungsikan sebagai alat komunikasi wacana teknis beserta mekanisme proses belajar-mengajarnya. Subvariabelnya adalah (1) aspek menyimak, (2) aspek berbicara, (3) aspek membaca, (4) aspek menulis, dan (5) proses belajar-mengajar yang mencakup kegiatan siswa dan guru. Lokasi penelitian ialah Madrasah Aliyah Negeri I Jember jalan Imam Bonjol 50 Jember.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti

melakukan pengkajian sekaligus pemahaman terhadap sejumlah teori yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya, teori-teori itu dirumuskan dalam kerangka dasar penelitian. Jenis desain yang dipilih adalah survey dengan mengumpulkan informasi dari populasi melalui kuesioner dan interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif karena penelitian ini penelitian deskriptif obyektif tentang kebutuhan bahasa Indonesia IPTEK siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004.

Berdasarkan pertimbangan sudut paradigmanya, pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena ciri-ciri yang melekat pada penelitian kuantitatif terdapat dalam penelitian ini, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai hal yang ingin diketahui.

Ruang Lingkup

Penelitian ini dikenakan pada satu variabel, yakni kebutuhan bahasa Indonesia raga IPTEK siswa kelas I, II, dan III MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004. Variabel tersebut terbatas pada bahasa Indonesia yang difungsikan sebagai alat komunikasi wacana teknis beserta mekanisme proses belajar mengajarnya. Subvariabelnya adalah 1) aspek menyimak, 2) aspek berbicara, 3) aspek membaca, 4) aspek menulis, dan 5) proses belajar mengajar yang mencakup kegiatan siswa dan guru. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri I Jember Jalan Imam Bonjol 50 Jember.

Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa MAK Jember berjumlah 88 orang Siswa. Mereka (sekaligus sebagai responden) terdiri atas kelas I=34 orang; kelas II=21 orang, dan kelas III=33 orang siswa. Mereka berasal dari MTs Negeri, MTs Swasta, dan SLTP.

Pemilihan MAK Jember sebagai populasi didasarkan atas pertimbangan MAK Jember merupakan lembaga pendidikan yang sederajat dengan SMU dan SMK. Pelajaran bahasa Indonesia di MAK Jember menggunakan kurikulum yang sama dengan SMU dan SMK. Namun MAK Jember memberi pelajaran agama (Islam) mencapai 80 % lebih dari keseluruhan pelajaran untuk lembaga pendidikan setingkat dengannya. Selain itu, MAK

tentu memiliki karakteristik berbeda dengan SMU dan SMK.

Penelitian ini satu variabel. Oleh karenanya jumlah populasinya tidak terlalu banyak, maka tidak dibuatkan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, buku catatan lapangan tentang konteks/kejadian di lapangan. Alat atau instrumen pengumpul data yang paling penting dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Prosedur penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini adalah (1) peneliti datang ke MAK Jember, menemui Kepala MAN I Jember, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan guru-guru Bahasa Indonesia, dan Kepala Tata Usaha MAN I Jember untuk keperluan pelaksanaan penelitian; (2) pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk diisi siswa responden; (3) peneliti melakukan koreksi terhadap data dalam kuesioner untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel data untuk dilakukan analisis data; dan (4) setelah segala sesuatunya selesai, peneliti menyusun laporan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis kuantitatif dengan memanfaatkan persentase jawaban.

Langkah teknis analisis data yang digunakan adalah: (1) meng-hitung frekuensi jawaban siswa untuk tiap option, (2) menghitung persentase jawaban siswa untuk tiap aspek keterampilan berbahasa, dan (3) menentukan peringkat kebutuhan siswa untuk setiap aspek keterampilan berbahasa.

Dalam melakukan kegiatan tersebut digunakan tabel frekuensi dan persentasenya dengan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya;

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu;

P = angka persentase. (Sudijono, 1995:40)

PEMBAHASAN

Kebutuhan Bahasa Indonesia IPTEK Siswa MAK Jember Tahun Pelajaran 2003-2004

Setelah mencermati jawaban siswa kelas I, II dan III MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 sebagai responden, tertera pada tabel 4.1, ternyata bahasa Indonesia IPTEK sangat perlu diajarkan di madrasah ini. Tidak ada responden yang memilih jawaban tidak perlu.

Alasan mereka membutuhkan bahasa Indonesia ragam ini karena mendukung memasuki lapangan kerja dan mendukung pengembangan karier (tabel 4.2). Data ini mencerminkan para siswa sangat menyadari kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, khususnya sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat diduga bahwa keberadaan siswa tersebut merupakan indikator tingkat keberhasilan dari upaya panjang para guru (sejak SD/MI hingga MAK) dalam membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai upaya strategis dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Akan tetapi masih terdapat 21,25 % siswa yang menyatakan sangat membutuhkan bahasa Indonesia IPTEK dengan alasan karena diwajibkan kurikulum (tabel 4.2). Pernyataan-pernyataan tersebut cukup memberikan dorongan kepada para pembina bahasa Indonesia, seharusnya, mereka lebih meningkatkan intensitas pembinaannya terhadap para siswa yang memilih jawaban karena diwajibkan kurikulum.

Kebutuhan Materi Pelajaran Bahasa Indonesia IPTEK Siswa MAK Jember Tahun Pelajaran 2003-2004

Setelah dilakukan pengolahan data pada tabel 4.3 maka persentase jawaban responden adalah sebagai berikut. Responden yang memilih jawaban A (menyimak/mendengarkan) 51,25%; jawaban B (berbicara/bercakap-cakap) 22,50%; jawaban C (membaca) 12,50%; jawaban D (menulis) 13,75%. maka jelaslah bahwa siswa yang memilih jawaban menyimak/mendengarkan paling banyak.

Jenis menyimak yang paling diminati siswa adalah pembacaan materi pelajaran (tabel 4.4). Jenis menyimak yang diminati itu diperlukan pembaca/suara yang menarik. Mereka 62,50 % memilih guru sebagai pembaca/suara yang paling menarik membacakan (tabel 4.5).

Kesadaran terhadap bakat, kemampuan dan

kehasan sekolahnya (MAK) tampak pada banyaknya responden memilih jawaban B (berbicara/bercakap-cakap) pada tabel 4.3 yang mencapai 18,75%. Jawaban ini dipandang sebagai cerminan kesadaran terhadap bakat, kemampuan, dan kehasan sekolah, karena sekolah berinisiasi Islam lazimnya sangat memperhatikan aktivitas muhadzatsah (berbicara) seperti pidato, ceramah, diskusi dan lain-lain. Hal ini tidak bertentangan pula dengan paradigma pembelajaran keterampilan berbahasa.

Kejelian menangkap peluang mengembangkan diri terlihat dari jawaban siswa pada tabel 4.3. Siswa/responden yang memilih jawaban D (menulis) berjumlah 16,25% (setelah digabung dengan pernyataan mereka pada jawaban E). Mereka menyadari bahwa menulis dan menjadi penulis, menjadikan dirinya orang yang mempunyai otoritas dan sekaligus integritas diri. Selain itu, keterampilan menulis/mengarang dapat menjadi salah satu kemungkinan peluang karier seseorang. Pernyataan ini didukung oleh alasan-alasan yang dikemukakan responden pada tabel 4.10. Mereka banyak memilih jawaban karena sesuai dengan bakat atau kemampuan. Alasan ini (C) mendominasi jawaban para responden, mencapai 42,50%.

Temuan tersebut di atas membanggakan, karena para responden memberikan alasan-alasan yang rasional dan mencerminkan kesadaran pentingnya aspek ketrampilan berbahasa, khususnya aspek ketrampilan "menyimak" dan "berbicara". Sebanyak 51,25% responden menyatakan minatnya kepada ketrampilan "menyimak" dan "berbicara" sebanyak 22,50%, karena sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya.

Jenis "menyimak" yang paling diminati siswa adalah pembacaan materi pelajaran. Mereka memilih guru sebagai pembaca/suara yang paling menarik membacakan. Sejumlah 12,50% responden menyatakan aspek keterampilan "membaca", 16,25% responden menyatakan aspek "menulis". Alasan mereka memilih materi "berbicara" dan "menulis" karena dapat menciptakan lapangan kerja dan sesuai dengan bakat atau kemampuan (mencapai 42,50%).

Alasan ini dikatakan rasional dan perspektif, karena keterampilan "berbicara" dan keterampilan "menulis" memberikan peluang kerja tanpa menggantungkan pihak lain (tentu tanpa mengabaikan dua keterampilan lainnya, yaitu "menyimak" dan "membaca"). Profesi sebagai penceramah atau penulis merupakan profesi yang independen dan

bergengsi.

Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia IPTEK yang Cocok bagi Siswa MAK Jember Tahun Pelajaran 2003-2004

Dari data yang diperoleh dalam tabel 4.11 dapat dikatakan bahwa metode atau teknik yang dianggap cocok untuk menyajikan keterampilan berbahasa adalah gabungan ceramah, diskusi atau penugasan, dan tanya jawab (jawaban D) sebanyak 53,75% dan bervariasi (jawaban E) sebanyak 3,75%. Hal ini dapat dimaklumi karena pemanfaatan metode atau teknik pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Responden yang memilih jawaban B (diskusi/penugasan) sebanyak 26,25%. Pilihan responden ini sesuai dengan tujuan pengajaran Bahasa Indonesia. Secara umum tujuan pengajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah: (1) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (2) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, dan siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa baik berbicara maupun menulis (Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, 2002:9).

Dalam jawaban E pada tabel 4.11 banyak responden yang menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia paling cocok jika menggunakan metode penugasan. Jawaban/ pernyataan ini dapat diartikan bahwa pembelajaran berbahasa Indonesia di MAK Jember masih perlu menambah porsi latihan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tampaknya hal ini sejalan dengan minat siswa terhadap aspek keterampilan berbahasa tertentu (berbicara dan menulis pada tabel 4.3) untuk lebih diintensifkan pembelajarannya. Jika prakiraan ini benar, maka semakin kuat analisis yang menyatakan bahwa sebagian responden telah menyadari kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan modern pemilikinya.

Aspek berbicara dan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-ekspresif. Keterampilan menyimak dan membaca yang bersifat aktif-reseptif. Oleh karena itu, aspek keterampilan berbicara dan menulis perlu mendapatkan porsi latihan lebih intensif daripada aspek keterampilan berbahasa yang lain. Lebih-lebih seperti telah

diuraikan di atas, keterampilan ini antara lain dapat menjadi salah satu kemungkinan peluang karier seseorang.

Kendala Pembelajaran Bahasa Indonesia IPTEK yang Dihadapi Siswa MAK Jember Tahun Pelajaran 2003-2004

Tampaknya kendala pembelajaran Bahasa Indonesia yang umumnya di sekolah/madrasah lain, juga dihadapi oleh sekolah tempat penelitian ini berlangsung. MAK Jember juga mengalami kendala seperti waktu tidak seimbang, materi terlalu banyak, dan tidak relevan, kemampuan guru, kurangnya fasilitas, dan lain-lain. Ini tampak dalam tabel 4.12.

Dalam tabel 4.12 tampak bahwa responden yang menyatakan bahwa kendala pembelajaran Bahasa Indonesia adalah karena sumber kurang memadai (mencapai) dan tidak seimbang waktu dengan materi pelajaran yang harus diajarkan (mencapai 36,25%) dan tidak seimbang waktu dengan materi pelajaran yang harus diajarkan (mencapai 35%). Dua kendala ini perlu mendapatkan respon dari kepala MAN I Jember. Respon yang dimaksud adalah agar ada kepedulian kepala MAN I Jember untuk melengkapi kekurangan tersebut, baik berupa buku-buku paket, buku referensi, kaset-kaset puisi dan sarana-sarana lainnya yang dibutuhkan siswa sulit akan maju tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap.

Terhadap kendala dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia berupa tidak seimbang antara materi dan alokasi waktu yang disediakan, banyak responden berpendapat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih efektif jika diajarkan dua kali pertemuan setiap satu minggu. Dan tiap pertemuan disediakan waktu 90 menit. Pembelajaran itu ditempatkan pada pelajaran awal. Responden ini mencapai 16,25% dan 43,75% (simak tabel 4.13 dan 4.14).

Hal yang menarik untuk dibahas ialah jawaban responden berkaitan dengan kendala ini adalah kemampuan guru yang kurang baik dalam menyampaikan materi pelajaran. Jawaban responden tentang kemampuan guru tentang kemampuan jumlahnya tidak banyak, hanya 8,75% (tabel 4.12). Namun walaupun demikian, keberadaan mereka perlu disikapi serius. Dikatakan demikian, karena aspek kemampuan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Natawijaya (1988) menyatakan bahwa guru merupakan manajer pembelajaran. Perilaku guru dalam kelas sangat

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Aries (1996:72-73) menjelaskan bahwa dalam sebuah kelas, pembelajar berperan aktif dan bertanggung jawab kepada pembelajaran. Guru dan pembelajar bekerja sama dalam suatu kemitraan (partnership). Strategi yang paling penting yang akan mewujudkan kemitraan tersebut adalah negosiasi. Negosiasi belajar antara guru dan pembelajar cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang akan mengakomodasi kebutuhan, minat, dan kemampuan tertentu si pembelajar. Guru dan siswa bekerja sama dalam suatu arah dan rasa percaya yang timbul dari pemahaman terhadap aktivitas belajar.

Negosiasi dalam kelas-kelas bahasa bergantung kepada beberapa faktor, diantaranya kepribadian guru, latar belakang budaya guru dan pembelajar, kematangan pembelajar, dan pengalaman mereka dalam membuat keputusan.

Guru memiliki dua peranan utama. Peran utama adalah guru mempermudah komunikasi di antara semua peserta di kelas, dan di antara partisipasi ini dengan beragam aktivitas dan teks. Peran kedua adalah bertindak sebagai partisipan independen di dalam kelompok belajar masing-masing. Peran kedua ini berkaitan erat dengan tujuan peran pertama dan muncul dari peran tersebut.

Peran-peran tersebut mengimplikasikan seperangkat peran sekunder bagi guru. Peran sekunder itu adalah pertama, sebagai organisator sumber-sumber dan sebagai sumber itu sendiri. Peran kedua adalah guru sebagai petunjuk dalam prosedur dan aktivitas kelas. Peran ketiga bagi guru adalah sebagai peneliti dan pembelajar, dengan memberikan banyak sumbangan dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan yang sesuai, pengalaman nyata dan teramati dari hakikat pembelajaran dan kapasitas organisasional.

Peran guru lain yang sering dikaitkan dengan pengajaran bahasa komunikatif adalah analisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses kelompok.

Analisis kebutuhan di dalam pembelajaran bahasa komunikatif menunjuk kepada tanggung jawab yang dimiliki guru dalam menentukan dan merespon kebutuhan bahasa pembelajaran sebagaimana tertera pada tabel 4.3 dan 4.4. Hal ini dapat dilakukan secara formal maupun tidak formal melalui pembicaraan langsung dengan siswa. Dalam hal ini guru membicarakan isu-isu seperti persepsi mereka tentang gaya belajar, aset belajar, dan tujuan belajar mereka. Hal itu dapat pula dilakukan secara formal dengan melalui perangkat penilaian. Pada

umumnya, penilaian formal semacam itu berisikan butir-butir yang berupaya menentukan motivasi individu dalam mempelajari bahasa Indonesia seperti yang dilakukan pada penelitian ini.

Keterampilan berbahasa merupakan aspek yang sangat memerlukan latihan. Kurang memadai kemampuan guru diduga kuat berkaitan dengan kemampuan melatih berbahasa ini. Salah satu faktor penting yang menyebabkan keterampilan berbahasa siswa rendah adalah karena gurunya belum terampil berbahasa Indonesia dan kurang baik dalam menyampaikan materi.

Namun ada hal yang harus dicermati. Paparan data pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas cukup mengembirakan. Siswa yang menyatakan selalu tertarik mengikuti kegiatan ini mencapai 35%. Pernyataan responden ini mendominasi responden lainnya (tabel 4.15). Faktor penyebab siswa tertarik mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di madrasah ini karena para pengajarnya telah menerapkan teknik mengajar bervariasi. Hal ini dinyatakan responden mencapai 50% lebih banyak daripada pernyataan responden lain (tabel 4.16).

Berdasarkan temuan data yang berbeda itu maka peneliti berkesimpulan bahwa para guru Bahasa Indonesia di madrasah ini telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Dan kepala MAN 1 Jember dan Wakil Kepala Madrasah bagian kurikulum telah menunjuk guru-guru Bahasa Indonesia secara proporsional dan profesional. Namun walaupun demikian, mereka masih perlu terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, khususnya keterampilan menyimak, berbicara dan menulis yang sangat diminati siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap data/temuan penelitian, maka dapat disimpulkan.

Tingkat kebutuhan siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 terhadap bahasa Indonesia IPTEK tinggi. Mereka semua menyatakan membutuhkannya. Dari seluruh responden yang memberikan jawabannya, yang menjawab "sangat perlu" mencapai 71,25 %. Sedangkan yang menjawab "perlu" mencapai 27,50 %. Tidak ada satu responden pun yang menjawab "tidak perlu". Hanya 1,25 % yang menjawab "kurang perlu".

Materi pelajaran Bahasa Indonesia yang

sangat dibutuhkan siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 adalah menyimak atau mendengarkan (51,25 %); kemudian diikuti aspek keterampilan berbicara atau bercakap-cakap (22,50 %).

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 tidak fanatik dengan salah satu metode atau teknik pembelajaran yang ditanyakan. Hal ini terbukti bahwa dalam memilih jawaban pada kuesioner responden lebih banyak memilih jawaban D (gabungan metode ceramah, diskusi/pengasasan dan tanya jawab) yang mencapai 53,75 %. Pilihan jawaban responden terbesar kedua adalah jawaban B (diskusi dan pengasasan) mencapai 26,25 % dan jawaban E (bervariasi) mencapai 3,75 %.

Kendala pembelajaran bahasa Indonesia IPTEK yang dihadapi siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 adalah kekurangan sarana penunjang dan tidak seimbang antara materi dan alokasi waktu yang disediakan. Responden menghendaki agar pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan dua kali pertemuan seminggu. Tiap pertemuan 90 menit dan waktu pembelajaran pada pelajaran awal.

Saran

a. Kepada Kepala Sekolah

Para siswa MAK Jember tahun pelajaran 2003-2004 mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya bahasa Indonesia IPTEK. Kesadaran mereka tampak pada pilihan materi pelajaran yang diminati dan alasannya, yaitu aspek "menyimak", "berbicara" dan keterampilan "menulis". Materi ini penting karena dapat menciptakan lapangan kerja dan sesuai dengan lapangan kerja. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan perhatian dan fasilitas untuk lebih mengintensifkan peningkatan keterampilan tersebut.

Caranya antara lain, dengan lebih sering mengirimkan para guru mengikuti seminar, loka karya, pelatihan, atau lainnya dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, khususnya keterampilan melatih siswa "berbicara" dan "menulis". Jika mungkin diadakan pertemuan rutin antar guru Bahasa Indonesia MAK/MAN dan MAS yang ada di kabupaten Jember untuk membahas cara-cara melatih siswa berbahasa Indonesia, khususnya "berbicara" dan "menulis" dengan sesekali mengundang pakar

pelatihan berbahasa Indonesia.

b. Kepada Guru

Para siswa menginginkan pelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pelatihan berbahasa Indonesia. Agar terampil berbahasa Indonesia, khususnya "menyimak", "berbicara" dan "menulis". Keterampilan berbicara di MAK sebagai sekolah yang berisi pelajaran agama Islam lebih besar daripada SMU terselip misi dakwah, menjadi sangat penting. Demikian pula keterampilan menulis. Para siswa menganggap terampil "berbicara" dan terampil "menulis" dapat membuka lapangan kerja sendiri, atau setidaknya sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.

Berdasarkan hal itu guru harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, khususnya keterampilan "menyimak", "berbicara" dan keterampilan "menulis". Dengan keterampilan tersebut guru akan dengan lebih mudah dapat melatih siswa dalam "berbicara" dan "menulis". Untuk itu, guru perlu membentuk kelompok kerja guru Bahasa Indonesia antar MAK/MAN dan MAS untuk membahas dan berlatih meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan berlatih memberikan pelatihan yang benar berbahasa Indonesia kepada para siswa.

c. Kepada Para siswa

Berbahasa itu merupakan suatu keterampilan. Sebagai suatu keterampilan ia akan menjadi milik seseorang apabila seseorang itu gemar melatih diri. Tanpa latihan rutin dan sungguh-sungguh sangat sulit diharapkan menjadi terampil. Hal ini berlaku untuk semua aspek keterampilan berbahasa; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, para siswa jangan hanya menunggu latihan yang diberikan guru. Akan tetapi ia harus berusaha berlatih sendiri atau menambah porsi latihan yang diberikan guru, di rumah masing-masing atau dalam kelompok belajar. Dianjurkan pula agar rajin membaca sebagai sumber bahan atau membaca karya orang lain sebagai model penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Azies, Furqanul dan Alwasilah, A. Chaedar. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan*

Praktek. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Badudu, JS. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta : PT. Gramedia

Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang : IKIP Malang

Halim, A. 1992. "Pembinaan Bahasa Indonesia". Artikel dalam *Majalah Analisis Kebudayaan Tahun II Nomor 3 1991/1992*

M.Hamka, dkk. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta : Gramedia

Natawijaya, R. 1988. *Pengembangan Kurikulum : Buku Pedoman Mengajar Guru*. Jakarta : PPPG

Numan, D. 1988. *Principles of Communication Task Design* dalam Das, Bingram K. *Materials for Language Learning and Teaching* Singapore : SEAMED Regional Language Centre

Oka, J.G.N. dan suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudijono, Anas. 1995. *Pangantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press

Sumardji. 1983. *Pengajaran Mengarang dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia di SMP : Kajian Survei untuk Mencari Alternatif Penyelesaian Permasalahan*. Malang : Disertasi PPS IKIP Malang

Suparno. 1994. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Malang : FPBS IKIP

Suryawinata, Zuchridin dan Suyitno, Imam. 1991. *Bahasa Indonesia untuk Ilmu Pengetahuan*

-
- dan Teknologi*. Malang : YA3 Malang
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama
- Tolla .A. 1996. "Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum di Kota Madya Ujung Pandang". *Disertasi* : PPS IKIP Malang